

HUBUNGAN KINERJA KADER POSYANDU LANSIA DENGAN MOTIVASI LANSIA MENGUNJUNGI POSYANDU LANSIA

Jendri Darmanto¹, Arneliwati², Rismadefi Woferst³

Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau¹

Departemen Keperawatan Komunitas Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau²

Departemen Keperawatan Medikal Bedah Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau³

Email: Jhendrydarmanto@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of this research is to identify the relationship between cadre performance of elderly posyandu and elder motivation to visit Elderly Posyandu. Research method used in this research is corellation descriptive with cross sectional design. This research was conducted in the Technical Implementing Service Mangement Department (UPTD) health clinic of Koto Baru, Singingi district Kuantan Singing Regency. Sampling method used in this research was propoitive sampling. The measuring instrument was a questionnaire which has tested validity and reliability. Analysis methods used were univariate and bivariate with Chi-Square test. The result of Chi-Square test was, p value = 0.209, showed that p value > 0.05, therefore it can be concluded that Ho is rejected, so then the researcher can summed up that there is no relationship between cadre performance of elderly posyandu and elder motivation to visit elderly posyandu. The result of this research is expected that it can be an input to any relevant institutions, particularly The UPTD health clinic of Koto Baru to plan programmes to raise awareness on the urgency of elderly posyandu for elders as health services to undertake health examination, such as mental status, nutrition satus, and physical health on a regular basis, so then it can be detected early in case of there is health problem.

Key words : Cadre Performance of Elderly Posyandu, Elder Motivation

PENDAHULUAN

Keberhasilan pemerintah dalam pembangunan nasional telah mewujudkan hasil positif diberbagai bidang terutama dibidang kesehatan. Adanya kemajuan ekonomi, perbaikan lingkungan hidup dan kemajuan ilmu pengetahuan teknologi (IPTEK) dapat meningkatkan kualitas penduduk serta meningkatnya usia harapan hidup (UHH) (Mubarok, 2009).

Jumlah pertumbuhan penduduk usia lanjut (lansia) di dunia semakin meningkat yang diperkirakan akan menjadi masalah baru bagi dunia kesehatan, untuk mencegah munculnya masalah akibat ledakan jumlah lansia tersebut, *World Health Organization* (WHO) mencanangkan program peningkatan kesehatan agar seseorang memiliki usia yang lebih panjang dan produktif. Menurut Badan Kesehatan Dunia WHO usia harapan hidup

rakyat didunia tercatat sebesar 66.57 tahun pada tahun 2009. Sampai saat ini, penduduk di beberapa negara anggota WHO kawasan Asia Tenggara yang berusia di atas 60 tahun berjumlah 142 juta orang dan diperkirakan akan terus meningkat hingga tiga kweali lipat di tahun 2050 (Media Indonesia, 2012). Berdasarkan data dari Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat (Menko Kesra) pada tahun 2012 menunjukkan bahwa penduduk lanjut usia meningkat secara signifikan. Kalau 1960-an dan 1970-an lansia mungkin hanya 2 persen, saat ini sudah menjadi sekitar 10 persen dari 238 juta jiwa (Menko Kesra, 2012). Di Provinsi Riau pada tahun 2010 jumlah lansia meningkat menjadi 225.353 jiwa atau 4,1 persen dari total penduduk Riau 5.538.367 jiwa. Dari jumlah tersebut terdapat 80.602 jiwa lansia tinggal di perkotaan dan 144.751 tinggal di pedesaan. Dari data sensus penduduk 2010,

lansia perempuan lebih banyak dibandingkan dengan lansia laki-laki, 47% berbanding 43% dari total jumlah lansia (BPS Provinsi Riau, 2012).

Peningkatan populasi lansia tersebut berisiko pada terjadinya masalah kesehatan, baik masalah fisik, mental, sosial, dan timbulnya berbagai penyakit degeneratif (Wahjudi, 2009). Masalah kesehatan ini akan membebani perekonomian baik pada lanjut usia maupun pada pemerintah karena masing-masing penyakit tersebut cukup banyak memerlukan dana untuk terapi dan rehabilitasinya, sehingga lansia dituntut memeriksa kesehatan secara rutin untuk mengetahui lebih awal penyakit yang diderita atau ancaman masalah kesehatan yang dihadapi melalui kegiatan posyandu lansia (Kementrian Kesehatan R.I, 2012).

Posyandu lansia adalah sebuah wadah UKBM (Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat) yang mempunyai peranan sangat besar dan strategis didalam masyarakat secara umum dan khususnya dibidang kesehatan. Posyandu lansia merupakan kegiatan dalam upaya memberikan pelayanan kesehatan prima terhadap usia lanjut di kelompoknya (Kementrian Kesehatan R.I, 2012). Kegiatan posyandu lansia bertujuan meningkatkan jangkauan pelayanan kesehatan untuk lansia dan mendekatkan pelayanan serta menumbuhkan peran serta masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatan (Kementrian Kesehatan R.I, 2012). Kegiatan posyandu lansia yang berjalan dengan baik akan memberikan kemudahan bagi lansia untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dasar, supaya kualitas hidup masyarakat di usia lanjut tetap terjaga dengan baik. Keberhasilan kegiatan posyandu lansia sangat tergantung dari peranan kader posyandu lansia tersebut. Kader-kader posyandu lansia ini pada umumnya adalah seorang relawan yang berasal dari tokoh masyarakat yang dipandang memiliki kemampuan lebih dibanding anggota masyarakat lainnya. Mereka inilah yang memiliki andil besar dalam memperlancar

pelayanan kesehatan primer (Fallen & Budi, 2011). Menurut Kementrian Kesehatan R.I (2012) peran kader di posyandu lansia yaitu melakukan pemeriksaan fisik, mental emosional, kegiatan sehari-hari sampai dengan memberikan penyuluhan kesehatan. Sementara fungsi kader di posyandu lansia adalah merencanakan kegiatan, memberikan pelayanan dan informasi kepada lansia. Kinerja kader posyandu lansia menjadi tonggak penting yang harus diperhatikan dan keterampilan yang dimiliki. Penurunan kinerja kader posyandu lansia dapat mempengaruhi partisipasi lansia atau sering diartikan sebagai motivasi untuk memenuhi kebutuhannya dalam pelayanan kesehatan yang memuaskan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatur (2008) tentang Partisipasi Lansia dalam Kegiatan Posyandu lansia di Desa Gading Sari Kecamatan Saden Kabupaten Bantul didapatkan hasil, bahwa keadaan keluarga dan pengetahuan tidak berpengaruh terhadap partisipasi lansia, sedangkan motivasi pelayanan petugas mempunyai pengaruh terhadap partisipasi lansia. Peneliti menyimpulkan bahwa kader posyandu lansia berperan penting dalam mengembangkan kemampuan mandiri berdasarkan kebutuhan lansia itu sendiri, sehingga dapat meningkatkan motivasi lansia dalam memanfaatkan posyandu lansia. Hasil penelitian yang dilakukan Nurharianti (2010) tentang “motivasi dan partisipasi para lanjut usia dalam posyandu lansia serta kontribusinya terhadap kegiatan yang di berikan oleh kader posyandu lansia”. Penelitian ini menggunakan metoda deskriptif kolerasi, melalui angket, observasi, dan penelusuran dokumen administratif untuk memperoleh data motivasi dan partisipasi.

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil yaitu terdapatnya hubungan yang sangat signifikan antara motivasi dengan kegiatan yang dilakukan oleh kader (t hitung= 6,193), terdapat hubungan yang sangat signifikan antara partisipasi dengan kebugaran jasmani (t hitung= 6,472) dan terdapat hubungan sangat

signifikan antara variabel motivasi dan partisipasi para lanjut usia dalam posyandu lansia (7,123). Tidak terdapat perbedaan signifikan antara motivasi dan partisipasi dalam kontribusinya terhadap kegiatan yang diadakan oleh kader posyandu lansia (0,250). Dari hasil penelitian ini dapat direkomendasikan bahwa semua para lansia perlu dimotivasi dan dibina partisipasinya dalam kegiatan kesehatan untuk memelihara dan meningkatkan derajat sehat dinamisnya.

Motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna untuk mencapai tujuan. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang didorong oleh sesuatu kekuatan dari dalam diri orang tersebut, dan kekuatan pendorong inilah yang disebut sebagai motivasi. Motivasi seorang individu sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor internal adalah harga diri, harapan pribadi, keinginan, kepuasan dan kebutuhan, sedangkan faktor eksternal adalah situasi lingkungan dan kelompok sosial (Adalea, 2009). Menurut Notoatmodjo (2005), jika tiap-tiap kebutuhan dapat dicapai maka individu termotivasi untuk mencari kebutuhan pada tahap yang lebih tinggi berikutnya. Adanya motivasi akan sangat membantu individu dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Dari data yang didapatkan di UPTD kesehatan Koto Baru Kecamatan Singing Hilir Kabupaten Kuantan Singingi, UPTD kesehatan tersebut memiliki empat desa wilayah kerja, data jumlah populasi lansia terbanyak terdapat di Desa Koto Baru yaitu sebanyak 113 orang lansia, tetapi pada saat diadakan posyandu lansia yang hadir mengunjungi posyandu lansia hanya 20 orang lansia kurang dari separuh total jumlah lansia pada satu desa tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara kepada seorang perawat yang biasanya turun memimpin posyandu lansia pada tanggal 10 Mei 2014 mengatakan kegiatan posyandu lansia memang rutin dilakukan 1 bulan sekali, dan apabila keadaan memungkinkan perawat juga

mengarahkan kader posyandu lansia untuk datang kerumah lansia yang tidak mengikuti posyandu lansia untuk memberitahukan posyandu lansia yang akan di adakan di bulan berikutnya. Dari data yang diperoleh melalui hasil wawancara langsung terhadap 10 orang lansia pada tanggal 10 Mei 2014 di Desa Koto Baru, 2 orang lansia mengatakan malas dan tidak ada keinginan untuk datang keposyandu lansia, 3 orang lansia sibuk dengan pekerjaannya, 2 orang lansia mengatakan posyandu hanya untuk anak-anak, dan 3 orang lansia mengatakan lupa akan jadwal posyandu lansia. Berdasarkan hal tersebut diatas, maka peneliti tertarik ingin mengetahui apakah ada hubungan kinerja kader dengan motivasi lansia mengunjungi posyandu lansia di wilayah kerja UPTD kesehatan Koto Baru Kecamatan Singing Hilir Kabupaten Kuantan Singingi.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat apakah ada hubungan Mengetahui Hubungan Kinerja Kader Posyandu Lansia dengan Motivasi lansia Mengunjungi Posyandu Lansia di Wilayah Kerja UPTD Kesehatan Koto Baru

MANFAAT PENELITIAN

Mengetahui Hubungan Kinerja Kader Posyandu Lansia dengan Motivasi lansia Mengunjungi Posyandu Lansia di Wilayah Kerja UPTD Kesehatan Koto Baru

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia (berusia 60 tahun) yang berada di Desa Koto Baru yang mempunyai posyandu lansia di wilayah kerja UPTD Kesehatan Koto Baru 113 orang. Sampel yang digunakan di dalam penelitian ini adalah sebanyak 53 orang yang sesuai dengan kriteria inklusi dengan theknik *proposive sampling*. Instrument yang digunakan adalah koesioner yang terdiri atas karakteristik responden,

kinerja kader, dan motivasi lansia mengunjungi posyandu lansia dengan menggunakan skala *likert*.

Kinerja kader dan motivasi lansia dikelompokkan menjadi 2 kategori berdasarkan nilai pemutusan (*cut of poin*) yaitu jika responden dapat menjawab 8 dari nilai maksimal maka kinerja kader baik. Jika hanya < 8 dari nilai maksimal maka kinerja kader buruk. Jika responden menjawab 36 dari nilai maksimal maka motivasi lansia tinggi untuk mengunjungi posyandu lansia. Jika hanya < 36 dari nilai maksimal maka motivasi lansia rendah untuk mengunjungi posyandu lansia.

HASIL

A. Analisis univariat

1. Karakteristik responden

Distribusi berdasarkan karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1

Distribusi frekuensi data demografi lansia di wilayah kerja UPTD kesehatan Koto Baru kecamatan singing hilir kabupaten kuantan singing padabulan desember 2014(n=53)

Umur	Jumlah	Persentase%
<i>Elderly Old</i> (60-74)	39	73.6%
<i>Very Old</i> (75-90)	14	26.4%
Total	53	100%
Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase%
Perempuan	34	64.2%
Laki-Laki	19	35.8%
Total	53	100%
Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase%
SD	18	34.0%
SMP	18	34.0%
SMA	15	28.3%
Perguruan Tinggi	2	3.8%
Total	53	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas lansia yaitu berumur 60-74 tahun (*elderly old*) yaitu sebanyak 29 atau 73.6%, dan berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 34 (64.2%) lansia, serta memiliki tingkat pendidikan yang sama antara SD dan SMP, yaitu sebanyak 18 (30%) lansia memiliki tingkat pendidikan SD dan 18 (30%) lansia memiliki tingkat pendidikan SMP.

2. Kinerja kader posyandu lansia

Berdasarkan kuesioner tentang kinerja kader posyandu lansia diperoleh data sebagai berikut. Adapun secara lengkap distribusi frekuensi untuk kinerja kader posyandu lansia dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 5

Distribusi frekuensi kinerja kader posyandu lansia di wilayah kerja UPTD kesehatan Koto Baru kecamatan singing hilir kabupaten kuantan singing pada bulan Desember 2014 (n=53).

Kinerja Kader Posyandu lansia	Jumlah	Persentase (%)
Baik	29	54.7%
Buruk	24	45.3%
Total	53	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar lansia yaitu sebanyak 29 (54.7%), menyatakan kinerja kader posyandu lansia adalah baik.

3. Motivasi lansia mengunjungi posyandu lansia

Berdasarkan kuesioner tentang motivasi lansia mengunjungi posyandu lansia diperoleh data sebagai berikut. Adapun secara lengkap distribusi frekuensi untuk motivasi lansia mengunjungi posyandu lansia dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6

Distribusi frekuensi motivasi lansia mengunjungi posyandu lansia di wilayah kerja UPTD kesehatan Koto Baru kecamatan singing hilir kabupaten kuantan singingi pada bulan Desember 2014 (n=53).

Motivasi Lansia	Jumlah	Persentase
Tinggi	27	50.9%
Rendah	26	49.1%
Total	53	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa sedikit lebih besar lansia memiliki motivasi yang tinggi untuk mengunjungi posyandu lansia yaitu sebanyak 27 (50.9%) lansia.

B. Analisis Bivariat

Tabel 7

Hubungan kinerja kader posyandu lansia dengan motivasi lansia mengunjungi posyandu lansia di wilayah kerja UPTD Kesehatan Koto Baru kecamatan singing hilir kabupaten kuantan singing bulan Desember 2014 (n=53)

NO	Kinerja Kader posyandu lansia	Motivasi Lansia				Jumlah		P-Value
		Tinggi		Rendah		F	%	
		F	%	F	%			
1	Baik	11	41.4	17	58.6	29	100	0.209
2	Buruk	15	62.5	9	37.5	24	100	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa sebanyak 11 (41.4%) dari 29 lansia yang memiliki motivasi tinggi dengan kinerja kader baik, sebanyak 17 (58.6%) dari 29 lansia memiliki motivasi rendah dengan kinerja kader baik. Sedangkan diantara kinerja kader yang buruk, ada 15 (62.5%) dari 24 lansia yang memiliki motivasi tinggi dengan kinerja kader buruk, dan sebanyak 9

(37.5%) yang memiliki motivasi rendah dengan kinerja kader buruk.

Selanjutnya hasil uji statistic *Chi Square* menunjukkan *p value* = 0.209 dimana *p value* > (0.05). hal ini menunjukkan bahwa Ho gagal ditolak dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang *significant* antara kinerja kader posyandu lansia dengan motivasi lansia mengunjungi posyandu lansia di wilayah kerja UPTD Kesehatan Koto Baru Kecamatan Singing Hilir Kabupaten Kuantan Singingi.

PEMBAHASAN

1. Analisis data univariat

Analisa data univariat adalah analisa yang digunakan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang kan diteliti. Data ini merupakan data primer yang dikumpulkan melalui koesioner yang sudah dilakukan terhadap 53 lansia.

a. Data demografi lansia

1).Umur

Berdasarkan dari hasil penelitian analisis data demografi dari 53 lansia menunjukkan bahwa mayoritas lansia yaitu berumur 60-74 tahun (*elderly old*) yaitu sebanyak 29 atau 73.6%. hal ini mungkin dikarenakan lansia mengalami perubahan atau kemunduruan dalam berbagai aspek kehidupannya, baik secara fisik maupun psikis. Hasil ini sependapat dengan penelitian rahayu at all (2010), yang mengatakan bahwa lansia yang berusia 75 tahun keatas tidak aktif mengikuti posyandu dikarenakan adanya penurunan fungsi tubuh. Pratiwo (2006), mengatakan lansia pada kelompok usia 60-74 tahun secara umum mobilitasnya cukup baik dibandingkan dengan kelompok usianya yang lebih tua, shingga pada kelompok usia 75-90 tahun cenderung berperilaku kurang sehat, selain itu, semakin tua seorang lansia maka kemampuan ingatan dan motivasi berperilaku sehat akan menurun.

2). Jenis kelamin

Berdasarkan dari hasil penelitian analisis data demografi dari 53 lansia menunjukkan bahwa mayoritas lansia berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 34 (64.2%) lansia, hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan dwi handayani, dan wahyuni (2012) tentang hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan lansia dalam mengikuti posyandu lansia, yang mengatakan bahwa lansia perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Menurut hardywinoto (2005), jumlah penduduk usia lanjut wanita pada umumnya lebih banyak dari laki-laki hal ini dapat dilihat dari persentase laki-laki dan perempuan serta rasio jenis kelamin dari penduduk lanjut usia laki-laki dan perempuan, dan di kuatkan dengan hasil sensus penduduk tahun 2010 yang dilakukan oleh BPS Provinsi Riau (2012), yang menyatakan bahwa hasil sensus penduduk tahun 2010 menunjukkan bahwa lansia perempuan lebih banyak dibandingkan lansia laki-laki, 47% berbanding 43% dari total jumlah penduduk di Provinsi Riau.

3) Tingkat pendidikan

Berdasarkan dari hasil penelitian analisis data demografi dari 53 lansia menunjukkan bahwa mayoritas lansia memiliki tingkat pendidikan yang sama antara SD dan SMP yaitu sebanyak 18 (30%) berpendidikan SD dan 18 (30%) memiliki pendidikan SMP. Hal ini dikarenakan waktu mereka usia sekolah, sekolah masih jarang dan hanya orang-orang tertentu yang bisa bersekolah, hal ini sependapat dengan penelitian Rahayu (2010), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi intensitas kunjungan keposyandu lanjut usia pernyataan ini berbanding terbalik dengan penelitian Henniwati (2008), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan meningkat pula ilmu pengetahuan, dan

informasi yang didapat. Hal ini menunjukkan semakin tinggi pendidikan maka kebutuhan dan tuntutan terhadap pelayanan kesehatan semakin meningkat pula, semakin rendah pendidikan akan mengakibatkan mereka sulit menerima penyuluhan yang diberikan tenaga penyuluh.

Mubarak (2007), pendidikan sebagai suatu proses dalam rangkaian mempengaruhi dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan perilaku pada dirinya, karena tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi kesehatan. Sebaliknya jika seseorang yang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan seseorang terhadap penerimaan, informasi kesehatan dan nilai-nilai baru yang di perkenalkan.

b. Kinerja kader posyandu lansia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 53 lansia di wilayah kerja UPTD Kesehatan Koto Baru kecamatan singing hilir kabupaten kuantan singingi menunjukkan bahwa sebagian besar lansia yaitu sebanyak 29 (54.7%) menyatakan kinerja kader baik, dan 24 (45.3%) lansia menyatakan kinerja kader posyandu lansia buruk. Hal ini di karenakan mungkin kader yang terpilih menjadi anggota disetiap posyandu lansia adalah anggota yang bertempat tinggal di pemukiman warga dan mengenal dekat karakteristik masyarakat tersebut. Sehingga memberikan pelayanan dengan baik, cerdas, ramah, dan berjiwa sosial tinggi. Hal ini sesuai teori yang menyatakan bahwa kader adalah anggota masyarakat yang dipilih dengan kriteria tertentu yaitu dapat membaca dan menulis, mau bekerja secara relawan, bersikap ramah dan simpatik, mempunyai waktu yang cukup, mengetahui adat istiadat serta kebiasaan dan dapat diterima masyarakat setempat (Dinas Kesehatan Kabupaten Pelalawan, 2013).

c. Motivasi lansia mengunjungi posyandu lansia

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah kerja UPTD Kesehatan Koto Baru kecamatan singing hilir kabupaten kuantan singingi diketahui bahwa terdapat sedikit lebih banyak lansia memiliki motivasi yang tinggi untuk mengunjungi posyandu lansia yaitu sebanyak 27 (50.9%) lansia, dan 26 (49.1%) lansia memiliki motivasi yang rendah mengunjungi posyandu lansia. Dari data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar lansia mempunyai motivasi yang tinggi, hal ini di karenakan kepuasan lansia terhadap kebutuhan tentang kesehatan terpenuhi. Menurut Notoatmodjo (2011), apabila kepuasan dapat dicapai dalam suatu kegiatan atau pekerjaan, maka akan menggerakkan tingkat motivasi yang kuat bagi orang tersebut. Disamping kepuasan, dukungan sosial juga memegang peranan penting dalam meningkatkan motivasi lansia mengikuti kegiatan yang ada di lingkungannya termasuk juga didalamnya adalah kegiatan posyandu lansia.

Menurut Gottlieb, (1994 dalam notoadmodjo 2011) dukungan sosial (*social support*) terdiri dari informasi atau nasehat verbal mauppun non-verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang didapatkan karena kehadiran orang lain dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima. Dalam hal ini orang yang merasa memperoleh dukungan sosial, secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Serafino (2006), yang mengatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan pada orang lain, merawatnya atau menghargainya sebagai individu yang utuh dalam stratifikasi sosial.

2. Analisis data Bivariat

Analisis data bivariat adalah analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara 2 variabel yaitu variable independen dengan variable dependen, analisa ini akan menunjukkan ada tidaknya hubungan antara kinerja kader dengan motivasi lansia mengunjungi posyandu lansia di wilayah kerja UPTD Kesehatan Koto Baru kecamatan singing hilir kabupaten kuantan singingi. Hasil analisisnya dapat dilihat sebagai berikut.

a. Hubungan kinerja kader posyandu lansia dengan motivasi lansia mengunjungi posyandu lansia

Hasil analisis hubungan kinerja kader posyandu lansia dengan motivasi lansia mengunjungi posyandu lansia di wilayah kerja UPTD Kesehatan Koto Baru kecamatan singing hilir kabupaten kuantan singingi, didapatkan hasil bahwa dari 53 lansia memiliki motivasi tinggi dengan kinerja kader yang baik yaitu sebanyak 11 (41.4%) dari 29 lansia, sebanyak 17 (58.6%) dari 29 lansia memiliki motivasi rendah dengan kinerja kader baik. Sedangkan diantara kinerja kader yang buruk, ada 15 (62.5%) dari 24 lansia yang memiliki motivasi tinggi, dan sebanyak 9 (37.5%) yang memiliki motivasi rendah dengan kinerja kader yang buruk.

Selanjutnya hasil uji *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai *p-value* = 0.209 lebih besar dari (0.05), maka dapat diartikan bahwa H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang *significant* antara kinerja kader posyandu lansia dengan motivasi lansia mengunjungi posyandu lansia di wilayah kerja UPTD Kesehatan Koto Baru kecamatan singing hilir kabupaten kuantan singingi. Hal ini disebabkan karena adanya Beberapa faktor yang terdapat pada lansia baik factor internal

maupun eksternal yang terjadi pada masyarakat khususnya lansia itu sendiri.

Faktor internal seperti kurangnya *support system* dari keluarga, pengetahuan lansia tentang manfaat posyandu lansia yang masih rendah serta masih rendahnya kesadaran lansia tentang pentingnya melakukan pemeriksaan kesehatan. Menurut Kuntjoro (2007) yang mendefinisikan *support system* sebagai adanya kenyamanan, perhatian, penghargaan atau menolong orang dengan sikap menerima kondisinya, *support system* tersebut diperoleh dari individu, keluarga maupun kelompok sosial. Hal ini juga didukung oleh penelitian Jusuf (2009) yaitu tentang hubungan *support system* keluarga dalam meningkatkan gairah hidup lansia, yang menunjukkan bahwa *support system* dari keluarga ada hubungannya dalam meningkatkan gairah hidup lansia. Dukungan keluarga sangat berperan dalam mendorong minat atau kesediaan lansia untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia dan keluarga bisa menjadi motivator baik bagi lansia apabila selalu menyediakan diri untuk mendampingi dan mengantar lansia ke posyandu lansia, mengingatkan lansia jika lupa jadwal posyandu lansia dan berusaha membantu mengatasi segala permasalahannya (Erfandi, 2008).

Pada faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi lansia adalah lingkungan yang tidak mendukung seperti jarak rumah dengan lokasi posyandu lansia yang jauh dan waktu atau jadwal yang tidak sesuai dengan waktu lansia. Jarak posyandu lansia yang dekat akan membuat lansia mudah menjangkau posyandu lansia tanpa harus mengalami kelelahan atau kecelakaan fisik karena penurunan daya tahan atau kekuatan fisik tubuh. Kemudahan dalam menjangkau lokasi posyandu lansia berhubungan dengan faktor keamanan atau keselamatan bagi lansia. Jika lansia merasa aman atau mudah menjangkau lokasi posyandu lansia tanpa harus menimbulkan kelelahan, maka hal ini dapat

mendorong minat atau motivasi lansia mengikuti kegiatan posyandu lansia.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di wilayah kerja UPTD Kesehatan koto baru kecamatan singing hilir kabupaten kuantan singing, menunjukkan bahwa mayoritas lansia berumur 60-74 tahun (*elderly old*) yaitu sebanyak 29 atau 73.6%, dan berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 34 (64.2%) lansia, serta memiliki tingkat pendidikan yang sama antara SD dan SMP yaitu sebanyak 18 (30%) lansia berpendidikan SD dan sebanyak 18 (30%) lansia memiliki tingkat pendidikan SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lansia yaitu sebanyak 29 (54.7%), menyatakan kinerja kader posyandu lansia adalah baik, serta berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa sedikit lebih besar lansia memiliki motivasi yang tinggi untuk mengunjungi posyandu lansia yaitu sebanyak 27 (50.9%) lansia.

Hasil dari uji *chi square* yang telah dilakukan dalam penelitian ini diketahui bahwa sebanyak 11 (41.4%) dari 29 lansia yang memiliki motivasi tinggi dengan kinerja kader baik, sebanyak 17 (58.6%) dari 29 lansia memiliki motivasi rendah dengan kinerja kader baik. Sedangkan diantara kinerja kader yang buruk, ada 15 (62.5%) dari 24 lansia yang memiliki motivasi tinggi, dan sebanyak 9 (37.5%) yang memiliki motivasi rendah dengan kinerja kader yang buruk. Hasil uji statistik *Chi Square* ini menunjukkan bahwa $p\text{ value} = 0.209$ dimana $p\text{ value} > (0.05)$. artinya H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kinerja kader posyandu lansia dengan motivasi lansia mengunjungi posyandu lansia.

A. Saran

Diharapkan kepada UPTD Kesehatan untuk memberikan perhatian khusus dan membuat program perencanaan untuk menggalakan pentingnya posyandu lansia

bagi lansia yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan seperti melakukan kunjungan langsung ke posyandu lansia untuk mengetahui data yang sebenarnya dan meningkatkan upaya promosi kesehatan tentang posyandu lansia kepada masyarakat dengan bekerja sama dengan lintas program dan lintas sektoral. Diharapkan kader posyandu lansia juga dapat membantyu UPTD Kesehatan untuk meningkatkan kegiatan penyuluhan, meningkatkan pemahaman masyarakat tentang posyandu lansia, meningkatkan pengetahuan lansia tentang posyandu lansia dan memotivasi masyarakat dengan melakukan penyuluhan/ pendidikan kesehatan secara rutin di posyandu lansia untuk meningkatkan angka cakupan kunjungan lansia ke posyandu lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adalea, M. (2009). *Tugas psikologi manajemen*. Diperoleh tanggal 22 Mei 2014 dari <http://wartawarga.gunadarma.ac.id>
- Azizah, L.M. (2011). *Keperawatan lanjut usia*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- BPS Provinsi Riau. (2012). *Jumlah penduduk*. Diperoleh tanggal 18 Mei 2014 dari <http://www.riau.go.id>
- Darmojo & Martono. (2010). *Geriatric: ilmu kesehatan usia lanjut*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI
- Dinas Kesehatan Kabupaten Pelalawan. (2013). *Pedoman pelaksanaan posyandu lansia*. Dinas Kesehatan Kabupaten Pelalawan
- Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. (2010). *Jumlah penduduk lanjut usia kota pekanbaru*. Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru.
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2013). *Jumlah penduduk lanjut usia kabupaten/ kota provinsi riau*. Dinas Kesehatan Provinsi Riau
- Dwi, H & Wahyuni. (2012). *Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan lansia dalam mengikuti posyandu lansia desa krajan kecamatan weru kabupaten sukoarjo*. Diperoleh tanggal 21 januari 2015 dari <http://jurnal.stikes-aisyiyah.ac.id>
- Fallen & Budi, D. K. (2011). *Keperawatan komunitas*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Fatur, (2008). *Partisipasi lansia dalam kegiatan posyandu plus di dusun soragan, desa gading sari kecamatan saden kabupaten bantul*. UNS Daerah Istimewa Yogyakarta
- Hardywinoto. 2005. *Panduan gerontology*. Jakarta : gramedia
- Henniwati. (2008). *Factor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan pelayanan posyandu lansia di wilayah kerja puskesmas kabupaten aceh timu*. Medan : Universitas Sumtra Utara
- Kemntrian Kesehatan, R.I. (2012). *Pedoman pengelolaan posyandu*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Maryam. (2008). *Mengenal usia lanjut dan perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika
- Media Indonesia. (2012). *WHO tetapkan miliki usia harapan hidup tertinggi*. Diperoleh tanggal 20 Mei 2014 dari <http://www.mediaindonesia.com>
- Menko Kesra. (2012). *Lansia masa kini dan mendatang*. Diperoleh tanggal 20 Mei 2014 dari <http://www.menkokesra.go.id>
- Mubarak, W. I, (2006). *Buku ajar ilmukeperawatan komunitas 2 teori dan aplikasi dalam praktik dengan pendekatan asuhan keperawatan komunitas, gerontik dan keluarga*. Jakarta: Agung Seto
- Mubarak. (2009). *Ilmu keperawatan komunitas: konsepdan aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika
- Notoatmodjo. (2005). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rieneka Cipta
- Notoatmodjo. (2011). *Masalah Dan Pelayanan Kesehatan Masyarakat Lansia*. Jakarta: Rieneka Cipta
- Nursalam. (2010). *Pendekatan praktis metodologi riset keperawatan*. Jakarta: Infomedia

- Pratiwo, Suryo, dkk. (2006). *Analisis pengaruh factor nilai hidup, kemandirian, dan dukungan keluarga terhadap perilaku sehat lansia dikelurahan medono kota pekalongan.njurnal promosi kesehatan Indonesia volume 1 laring no 2*. Semarang: UNDIV
- Rahayu, s., Urwanta, dan Hajanto, D. (2010). *Factor-faktor yang mempengaruhi ketidakaktifan lanjut usia keposyandu lansia dipuskesmas gebogan salah tiga”, jurnal kebidanan dan keperawatan, volume 6/no1/juni 2010*. Yogyakarta: ISSN
- Saam, J & Wahyuni, S. (2012). *Psikologi keperawatan*. Jakarta: Raja Grasindo
- Santrock. (2006). *Kesehatan lanjut usia dengan pendekatan asuhan keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Subhan. (2009). *Perawatan geriatri*. Diperoleh tanggal 20 Mei 2014 dari <http://subhanksdir.wordpress.com>
- Tamher, S. (2011). *Kesehatan usia lanjut dengan pendekatan asuhan keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Wahjudi, N. (2009). *Komunikasi dalam keperawatan gerontik*. Jakarta: EGC
- Widyanto, F.(2014). *Keperawatan komunitas dengan pendekatan praktis*. Nuhamedika: Yogyakarta